

NILAI DASAR EKOSISTEM SEKOLAH

Prof. Dr. Khozin, M.SI

Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Malang

NILAI DASAR EKOSISTEM SEKOLAH

Prof. Dr. Khozin, M.SI

Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Malang

Yth. Pimpinan Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah
Yang saya hormati Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur
Yang saya hormati Kepala LLDikti Wilayah 7
Yang saya hormati Rektor, Para Wakil Rektor, Para Dekan dan seluruh Pejabat Struktural
Universitas Muhammadiyah Malang.
Yang saya hormati Para Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Se Malang Raya
Yang saya hormati Wakil Ketua dan Sekretaris Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah
Jawa Timur, dan Ketua Majelis Dikdasmen PDM Malang Raya.
Yang Saya hormati Pimpinan Daerah Aisyiyah se Malang Raya,
Para Kepala Sekolah/Kepala Madrasah Muhammadiyah Se-Malang Raya yang saya banggakan
Para tamu undangan, para kolega dan para hadirin yang saya Muliakan.

Pendahuluan

Mengawali orasi ini saya ingin mengutip pernyataan klasik dari seorang cendekiawan Amerika yang pernah menjadi Menteri Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan pada pemerintahan John F. Kenedy, John Gardner, (1933), *"No nation can achieve greatness unless it believes in something, and unless that something has moral dimensions to sustain a great civilization"* (Madjid, 1992). "Tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesarannya, jika tidak bangsa itu percaya kepada sesuatu, dan jika tidak sesuatu yang dipercayainya itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban besar itu."

Ada catatan kritis atas kutipan di atas yang diberikan Madjid, bahwa kepercayaan kepada "sesuatu" itu melahirkan sistem kepercayaan yang secara umum disebut "agama". Sejauh ini sebagian besar pengalaman manusia, lebih banyak berdasarkan, atau berpusat pada legenda, dan mitologi. Catatan ini menegaskan, bahwa sesuatu itu lebih tepatnya adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, yang pada sekolah/madrasah sesuatu itu nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Karena pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an, As-Sunnah dan ijtihad, maka seharusnya dalam penyelenggaraannya menjadikan Islam sebagai sumber nilai, sumber motivasi, dan inspirasi penyelenggaraannya. Sedangkan nilai-nilai dasar (*fundamental values*) sebagai penopang

pendidikan Islam adalah ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan yang bersifat universal. Disebut sebagai nilai-nilai dasar dimaksudkan untuk menghindari klaim terlalu besar terhadap Islam, yang ajarannya memang sangat luas.

Lebih jauh pernyataan Gardner ini kalau ditarik dalam dunia pendidikan, hanya sekolah/madrasah/institusi pendidikan yang memiliki ekosistem sehat, atau berbudaya positif yang bersumber pada Kebenaran Tertinggi yang akan bertahan. Sementara yang lain, yang tidak ditopang sesuatu yang memiliki dimensi moral, perlahan akan mengalami keterpurukan, dan pasti kemudian gulung tikar. Situasi seperti ini tidak menutup kemungkinan dialami satuan pendidikan Islam, yang tidak dengan sungguh-sungguh membangun pondasinya untuk menopang kelangsungannya. Urusan sekolah/madrasah adalah tanggung jawab manajerial, bukan sekedar simbol-simbol keagamaan semata; sekolah Islam, sekolah Muhammadiyah, Global Islamic School, dan sebagainya, dengan mengusung nama Islam tentu tidak otomatis terjamin keberlangsungannya.

Pengamatan lapangan menunjukkan banyak sekolah/madrasah berkembang pesat menjadi sekolah unggul, bukan karena modal finansial dan material yang melimpah. Modal utamanya adalah pengetahuan agama yang dipraktikkan secara konsisten dalam penyelenggaraan pendidikannya. Bahkan sudah menjadi rahasia umum pada kami, para sarjana agama yang shaleh dan berpaham Islam berkemajuan umumnya berhasil membawa perubahan besar di sekolah/madrasah yang dipimpinnya. Sementara, sebagian yang lain para kepala bukan sarjana agama, tetapi konsisten pula mengamalkan ajaran Islam untuk memajukan sekolah umumnya juga berhasil. Kalau ditarik Kesimpulan dari fenomena lapangan tentang pengelolaan pendidikan, semua yang memiliki pengetahuan agama yang baik, kemudian konsisten mengamalkan untuk kemajuan sekolah/madrasah/satuan pendidikannya umumnya mereka atas perkenan Allah dapat membawa kemajuan. Fenomena ini berlaku di banyak tempat di seluruh Indonesia, setidaknya dalam pengamatan penulis.

Ekosistem sekolah yang sehat, serta berbudaya positif yang tercipta di sekolah/madrasah hanyalah akibat, di balik itu semua sesungguhnya ada pandangan dunia (*world view*) warga sekolah (Anam et al., 2019; Khozin, 2020b; Zarkasi, 2005), terutama aktor-aktor tertentu. Pandangan warga sekolah terhadap nilai-nilai dasar (*fundamental values*); terutama ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan menjadi kunci utama kemajuan

pendidikan Islam. Pandangan-pandangan fundamental inilah yang pada akhirnya menurunkan nilai-nilai utama, kalau di sekolah/madrasah sudah umum disebut sebagai *core values*, dan banyak sekolah Islam yang berkembang baik setelah menetapkan nilai-nilai utamanya (Fauzi, 2018; Solihin et al., 2020) .

Dari nilai-nilai utama (*core values*) ini seterusnya akan melahirkan norma, atau tata aturan yang disepakati bersama yang dalam naskah pendek ini disebut dengan nilai-nilai instrumental (*instrumental values*). Yang terakhir inilah yang akan melahirkan artefak berupa ekosistem sekolah, lebih mudahnya dipahami sebagai budaya sekolah (*school culture*), meskipun sejatinya budaya sekolah hanyalah bagian dari ekosistem yang dimaksudkan dalam naskah ini. Beberapa konsep *School ecosystem*, *Instrumental values*, *core values*, dan *fundamental values* inilah yang hendak diuraikan dalam naskah ini. Disebut sebagai nilai dasar, karena esensi Islam sesungguhnya ada pada *tauhid*, sedangkan pemahaman kita secara mendalam terhadap konsep ketuhanan akan menghantarkan pada penghayatan terhadap konsep kemanusiaan dan keadilan. Implikasinya para aktor dan pengambil kebijakan dipengaruhi pandangan dunianya.

Sistematika berfikir dalam naskah ini sengaja dibuat terbalik, bergerak dari ekosistem dan budaya sekolah kemudian mendiskusikan nilai-nilai di bawahnya yang menjadi norma, penuntun, dan penyangganya. Cara ini dipilih semata-mata untuk memudahkan warga sekolah memahami rencana pengembangan ekosistem dan budaya sekolah, sebelum norma, pemandu dan nilai-nilai fundamentalnya dibangun. Bergerak dari tahapan berfikir konkrit menuju cara berfikir abstrak, semoga membantu, dan bukan malah menyulitkan.

Bapak/Ibu Para Hadirin yang Saya Muliakan

Ragam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki cakupan luas, dan beragam. Jenis, bentuk, jenjang, serta peringkatnya berbeda antara satu dengan yang lain. Pendidikan Islam yang berbentuk madrasah, pesantren, diniyah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) berada di bawah payung Kementerian Agama, sedangkan yang berbentuk sekolah (Islam) dan Perguruan Tinggi Umum (Islam) berada di bawah payung Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah, serta Kemendikti Saintek. Kompleksitas bentuk ini dapat disederhanakan, bahwa

semua **lembaga pendidikan** yang mendasarkan programnya pada ajaran Islam disebut sebagai Pendidikan Islam. Semua **kegiatan pendidikan** yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didiknya disebut juga sebagai Pendidikan Islam (Buchori, 1994; Khozin, 2021). Karena kategorinya luas, maka setiap jenis, dan bentuknya pun menjadi sangat beragam. Levelingnya juga bertingkat-tingkat dari yang sekala kampung, hingga nasional dan internasional. Ada yang kategori unggul utama, unggul madya, dan unggul pratama, dari sisi akreditasi ada yang peringkat A, B, C dan TT. Jadi kata kuncinya, jika ada suatu lembaga yang mendasarkan programnya pada Islam, serta ada aktivitas yang mengajarkan nilai-nilai Islam, sederhananya dapat disebut sebagai pendidikan Islam.

Beberapa ulama pendidikan memberikan perhatian lebih terhadap lulusan pendidikan Islam, karena itu mereka umumnya mensyaratkan karakter tertentu kepada para lulusannya. Untuk itu, dibuatlah kreteria lulusan yang diharapkan, misalnya; (1) mencintai tanah airnya, (2) sehat jasmani, (3) berakhlak mulia, (4) lembut perangnya, (5) berfikirnya sistematis, (6) mampu bekerja sama dengan orang lain, (7) mampu mengekspresikan diri dengan baik melalui tulisan dan tutur kata, serta (8) terampil dalam pekerjaannya (Az-Zantany, 1993).

Beberapa tujuan di atas tampak lebih operasional, daripada rumusan tujuan pendidikan yang dirumuskan jauh sebelumnya yang cenderung dikemukakan secara global saja. Ada pula perumusan tujuan yang bersifat umum seperti mempersiapkan kehidupan akhirat, atau al-fadhilah. Yang kalau disimpulkan pandangan-pandangan mereka secara garis besar; lulusan lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah berkepribadian baik, dan bisa hidup bahagia dalam lindungan syariat Allah Swt. Ulama-ulama yang lebih klasik berbeda lagi, dengan lebih mengedepankan aspek-aspek yang bersifat spiritual-keagamaan, misalnya agar para murid mendekatkan diri kepada Allah, atau ber-*taqarrub ilallah*. (Muhammad 'Athiyah al-Abrosy, n.d.).

Tujuan pendidikan Islam akan menentukan kurikulum, dan seterusnya akan menentukan pula metode pembelajarannya. Dalam hal perumusan tujuan pendidikan, para pakar dan lembaga pendidikan akan dipengaruhi pandangan dunia (*worldview*) masing-masing (Khozin & Umiarso, 2019; Molly & Johan, 2017; Orr, 2006). Pakar pendidikan Islam akan menggali nash al-Qur'an dan Sunnah, serta pribadi Nabi Muhammad saw., sebagai

rujukan yang akan menginspirasi, dan mempengaruhi rumusan tujuan pendidikannya. Lembaga-lembaga pendidikan Islam juga akan bertindak demikian. Tentu saja pakar dan lembaga pendidikan yang lain juga akan melakukan hal yang sama. Jadi sangat tergantung pada *worldview* yang dianut masing-masing. Tujuan pendidikan dibedakan antara tujuan ideal, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Konstruksi tujuan pendidikan sangat bergantung kepada siapa yang merumuskan, dan untuk kebutuhan apa, inilah yang menentukan (Buchori, 1994; Khozin, 2021, 2023).

Pendidikan Islam sebagai subsistem Pendidikan Nasional secara kelembagaan diatur dalam Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan Peraturan Menteri. Bentuk lembaganya pun beraneka ragam; *langar*, masjid, surau, pesantren dan madrasah diniyah untuk pendidikan nonformal. Sedangkan pada pendidikan formalnya dapat dijumpai sekolah, atau madrasah, dan PTKI. Lembaga-lembaga yang disebutkan itu belum termasuk *nggon ngaji* pada keluarga-keluarga Muslim, majlis taklim dengan beragam bentuk dan afiliasi organisasinya, serta pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam berbagai jenjang pendidikan formal. Semua ini menggambarkan kompleksitas praktik pendidikan Islam.

Bapak/Ibu Para Hadirin yang Saya Muliakan
Tuntutan Pendidikan Islam Formal

Seiring dengan perkembangan Pendidikan Islam dalam bentuk Sekolah/Madrasah yang semakin beragam akhir-akhir ini, perlu ditetapkan nilai-nilai fundamentalnya (*fundamental values*) yang dapat menopang bangunan ekosistem yang dibutuhkan. Banyak sekolah besar, pada awalnya tumbuh berkembang tanpa terlebih dahulu merumuskan nilai-nilai dasarnya, nilai-nilai intinya (*core values*), dan nilai-nilai instrumentalnya. Ini dapat dimaklumi karena umumnya sekolah/madrasah tumbuh dari bawah (*bottom up*), kemudian berkembang, bahkan sebagian melesat di kancah nasional dan internasional. Perkembangan ini meniscayakan pondasi nilai yang kuat untuk keberlangsungannya. Karena keragaman dan kompleksitas itulah, pidato pendek ini dimaksudkan memberikan sedikit kontribusi untuk perbaikan kondisi sekolah/madrasah, itupun hanya pada persoalan bagaimana ekosistem yang sehat dapat diciptakan agar berkembang budaya positif (Fazis, 2023; Starkey, 2023).

Sekolah/Madrasah saat ini tidak lagi cukup dipandang sekadar sebagai institusi yang mentransmisikan pengetahuan kepada muridnya, apalagi hanya sekedar mewariskan

budaya masa lampau. Sekolah/Madrasah telah menjadi ruang pembentukan kepribadian, karakter, dan penguatan identitas, melampaui peran-perannya selama ini yang lebih banyak pada pengajaran. Tuntutan terhadap peran sekolah/madrasah yang semakin kompleks mengharuskan memikirkan ulang model penyelenggaraan pendidikannya. Sekolah/Madrasah bahkan banyak diharapkan menggantikan peran orang tua, dan keluarga untuk membentuk karakter anak-anak, selain tugas utamanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan. Padahal semestinya pendidikan karakter yang terbaik adalah diberikan orang tua di rumah. Sementara sekolah/madrasah mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang tidak bisa diberikan orang tua. Karena kesibukan orang tua, dan kemampuan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter berbeda-beda, maka sekolah/madrasah menjadi tumpuan harapan. Sekolah/madrasah tidak bisa menghindar dari mengambil tanggung jawab pendidikan karakter anak-anak, dan untuk itu perlu diciptakan ekosistem dan budaya positif di sekolah/madrasah.

Bapak/Ibu Para Hadirin yang Saya Muliahan

Ekosistem dan Budaya Sekolah

Sekolah/Madrasah banyak yang sudah merumuskan sebagian budayanya, seperti Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5S), bahkan mengembangkan lingkungan yang hijau, bersih dan rapi (*green, clean and well-organized*). Di balik artefak-artefak itu tentu ada pikiran besar yang mendasarinya berkat kolaborasi dengan berbagai pihak yang bermaksud membantu sekolah/madrasah menghadirkan keramahan sosial maupun lingkungannya. Sebagian yang lain tentu atas inisiatif sendiri karena adanya kemauan kuat warganya untuk memajukan Sekolah/Madrasah. Model yang kedua ini biasanya parsial, sebagian budaya dipraktikkan dengan baik, sementara budaya yang lain terabaikan. Padahal sekolah/Madrasah sebagai suatu sistem pendidikan idealnya direncanakan secara sistematis, dan komprehensif. Sering dijumpai praktik kalau tidak disebut pragmatisme lebih mengemuka daripada idealisme yang seharusnya dijunjung tinggi. Itulah kenyataan yang dapat ditemukan dalam praktik pendidikan kita.

Ekosistem sekolah adalah sistem dinamis yang terdiri dari komponen fisik, sosial, akademik dan emosi yang saling berinteraksi pada satuan pendidikan. Berbeda dengan budaya yang lebih dominan pada aspek nilai, norma, tradisi dan kebiasaan yang dihayati

bersama warga satuan pendidikan. Pengertian ini semata-mata untuk menyederhanakan pemahaman agar tidak terlalu rumit dan mudah dipraktikan. Tentu tidak ada maksud mensimplifikasi keduanya, apalagi mereduksi gagasan-gagasan besar para antropolog, sosiolog dan budayawan. Agar lebih memudahkan memahami dua konsep ini, di bawah ini adalah ikhtiar untuk mendetailkan perbedaan untuk menghindari tafsir yang berbeda yang mungkin ada di antara para pembaca.

Tabel 1: Perbedaan Ekosistem dan Budaya Sekolah

No:	Dimensi	Ekosistem Sekolah	Budaya Sekolah
1.	Tujuan	Menciptakan iklim belajar yang sehat dan produktif	Menanamkan nilai dan identitas kolektif
2.	Fokus	Keterpaduan sistem dan keberlangsungan interaksi antar unsur (guru, murid, kurikulum, infrastruktur, & lingkungan).	Pembentukan karakter, identitas, dan kebiasaan kolektif yang mencerminkan nilai-nilai sekolah.
3.	Sifat	Bersifat struktural, sistemik, dan adaptif terhadap perubahan eksternal maupun internal.	Bersifat normatif, afektif, dan relatif stabil karena berakar pada nilai dan tradisi.
4.	Komponen	Kepemimpinan, kebijakan, interaksi sosial, ruang, dan teknologi.	Ketaatan dalam beribadah, upacara rutin, cara berpakaian, cara menyapa dan, semangat gotong royong

Catatan:

Tabel ini disusun atas bantuan Kecerdasan Artificial dan disesuaikan dengan kebutuhan

Tantangan bagi Sekolah/Madrasah dalam mengembangkan ekosistemnya adalah memikirkan lebih jauh dari sekedar praktik budayanya. Nilai-nilai yang ada di balik ekosistem dan simbol-simbol budaya tentu lebih kompleks. Kalau ingin ekosistem dan budaya sekolah lebih kuat dan kokoh, serta “adaptif” terhadap gempuran perubahan, maka ekosistem dan budaya itu mestinya berdiri di atas pondasi dasar (*fundamental values*), nilai-nilai utama (*core values*) yang kuat. Turunan dari dua nilai ini untuk lebih operasionalnya tentu lebih dahulu perlu disusun dalam bentuk norma, atau tata aturan yang dalam hal ini disebut sebagai *instrumental values* (nilai-nilai instrumental) sebelum dikembangkan menjadi ekosistem dan budaya di satuan pendidikan. *Instrumental values* (nilai-nilai instrumental) adalah nilai-nilai yang berfungsi sebagai alat, atau sarana untuk mencapai nilai-nilai

inti atau tujuan organisasi. Nilai-nilai instrumental lebih fleksibel, kontekstual, dan bisa berubah sesuai strategi atau situasi, dan mendukung pencapaian nilai-nilai utama. Sebagai sarana untuk mencapai nilai-nilai inti, nilai instrumental di sekolah berupa peraturan dan tata tertib yang dikeluarkan sebagai kebijakan sekolah untuk mengatur ketertipan.

Praktik di lapangan yang ditemukan sementara ini, ada sekolah/madrasah menetapkan budayanya 5S ditulis besar dengan warna warni agar menjadi perhatian warganya, dan dipajang di banyak tempat di lingkungan satuan pendidikan. Praktik budaya baik yang berakar pada tradisi dan nilai-nilai luhur bangsa ini ternyata berlaku pada pendidikan dasar dan menengah (Husna et al., 2022; Nabilla et al., 2024). Berbeda dengan budaya 5S yang berakar pada tradisi dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, pada beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), budaya 5S yang dikembangkan berakar pada budaya kerja perusahaan-perusahaan Jepang. Budaya Kerja *Seiri* (Ringkas), *Seiton* (Rapi), *Seiso* (Resik), *Seiketsu* (Rawat), *Shitsuke* (Rajin) yang juga disingkat 5S. Meskipun sama 5S, tetapi yang pertama berhubungan dengan tata krama, sedang 5S yang kedua berhubungan dengan kinerja (Laswitarni & Lestari, 2019; Riawan P & Hadidjija, 2023). **Sopan santun, tetapi malas dan tidak produktif mungkin tidak terlalu ada gunanya. Sedikit agak kurang sopan, tetapi berkinerja bagus dan produktif tentu jauh lebih bermanfaat.**

Setelah berhasil merumuskan norma, peraturan dan tata tertib, satuan pendidikan idealnya menyepakati *core values*. Beberapa Sekolah/Madrasah ada yang dengan baik merumuskan nilai-nilai utama ini. Ada banyak sekolah yang telah berhasil merumuskan *core values*-nya, dan umumnya sekolah-sekolah ini berkembang pesat, menjadi sekolah unggulan baik pada tingkat pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah. Salah satu Pendidikan Dasar (SD-SMP) Swasta misalnya merumuskan lima nilai-nilai utamanya; **Truthful** (Berperilaku baik, jujur dan dapat dipercaya). **Respectful** (Menghormati diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar). **Discipline** (Dapat mengontrol diri dalam menaati peraturan, dan bertanggungjawab). **Creative** (Berani berpikir kritis, inovatif dan *out of the box*. Percaya diri bahwa ide adalah benih dari sebuah impian dan cita-cita). **Compassionate** (Memiliki rasa kasih sayang dan welas asih terhadap seluruh ciptaan Allah SWT). Nilai-nilai utama yang dirumuskan satuan pendidikan, meskipun terkadang istilah yang dipilih sama dengan sekolah lain, tetapi memiliki pemaknaan yang berbeda.

Salah satu SMA Swasta juga berhasil merumuskan *core value*-nya dengan disingkat menjadi **RESPECT**; yang kepanjangannya menjadi **Religious, Smart, Positive, dan Creative**. Melalui semangat *Respect School*, SMA Swasta ini dapat menumbuhkan budaya belajar yang aktif, kolaboratif, dan inovatif, didukung tenaga pendidik profesional serta lingkungan yang kondusif. Nilai **RESPECT** menjadi landasan pembentukan karakter siswa agar tumbuh menjadi pribadi beriman, berakhlak mulia, berwawasan luas, serta siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia. Ada pula yang berhasil merumuskan *core values*, tetapi berhenti sampai di slogan, dan tidak bermakna karena belum bisa dioperasionalkan. Belum ada norma-norma yang disusun sebagai pendukungnya, dan sudah tentu belum melahirkan budaya apapun.

Ada beberapa sekolah yang dalam praktik penyelenggaraan secara tidak sadar dipandu *core values*, ada nilai-nilai yang sejauh ini menjadi pemandu praktik pendidikan sehari-hari. Sebuah hasil penelitian disertasi menyebut sebagai pilar-pilar pendidikan integratif pada Sekolah Dasar. Ada empat pilar dalam temuan itu; Spiritualitas, Ekologi, Sosial, dan Keilmuan yang sudah dipraktikkan dalam kesehariannya. Para guru, dan tenaga kependidikan, atau warga sekolah pada umumnya tidak menyadari bahwa mereka sudah pada *track* yang benar. Karena keterbatasan dalam penguasaan ilmu pendidikan, praktik yang bernilai luar biasa itu akhirnya tidak disadari. Inilah antara lain makna penting silaturahmi keilmuan. Sinergi dalam pengembangan pendidikan Islam, antara mahasiswa, guru di sekolah dan dosen di perguruan tinggi memiliki arti penting untuk memperbaiki layanan pendidikan.

Core values adalah prinsip-prinsip utama yang membentuk nilai-nilai instrumental, identitas, ekosistem, budaya dan arah organisasi. Prinsip-prinsip utama yang menentukan siapa, dan apa yang diperjuangkan. Nilai-nilai inti ini bersifat tetap, dan jangka panjang, yang mewakili keyakinan, serta menjadi prioritas organisasi, seperti integritas, tanggung jawab, religiusitas, serta loyalitas. Dalam organisasi sekolah *core values* menjadi pedoman perilaku, dan pengambilan keputusan dalam organisasi. Banyak sekolah yang berhasil merumuskan *core values*-nya, berarti sekolah ini memiliki pegangan dan nilai yang menuntun sekolah/madrasah kearah perkembangan yang lebih baik (Imperial, 1970; Suyatno et al., 2023).

Membangun ekosistem sekolah yang kuat dan bermakna tidak dapat dilakukan tanpa fondasi nilai yang benar. Dalam konteks masyarakat Muslim, Islam menyediakan sumber nilai yang kaya, relevan, dan transformatif. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik nyata pada satuan pendidikan. Naskah pendek ini adalah ikhtiar untuk menjembatani antara nilai dan tindakan, antara idealisme dan realitas, antara Islam sebagai sistem nilai dan sekolah sebagai ruang pembentukan ekosistem yang sehat. Beberapa di antara nilai-nilai utama yang dapat dikembangkan, misalnya; **Şidq** (*Honesty and Integrity*; Qs/4:105, 9:110, 33:24); **Amanah** (*Responsibility and Trust*; Qs/4:58; 23:8, 33:72); **Raḥmah** (*Compassion and Empathy*; Qs/16:72-73; 23:8); **Ta'āwun** (*Cooperation and Solidarity*; Qs/5:2;49:10); **Işlāḥ** (*Continuous Improvement and Innovation*: Qs/49:9;28:77). Ini adalah beberapa contoh nilai-nilai utama yang dapat dipraktikkan di Sekolah/Madrasah, tentu saja diksinya bisa disesuaikan dengan perkembangan. Tabel di bawah ini mencoba mengelaborasi hingga praktis tindakan yang dapat dilakukan sekolah/madrasah (Fazis, 2023; Fridan & Maamari, 2023; Starkey, 2023).

Tabel: 2 Contoh Core Values untuk Praksis Tindakan

No.	Core Values	Sumber Nilai	Praksis Tindakan
1	Şidq (Honesty and Integrity)	Al-Qur'an (4:105, 9:110, 33:24) & Hadits2 Nabi SAW.	a. Mendorong keterbukaan, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, serta konsistensi antara nilai dan tindakan. b. Menjadi landasan dalam membangun kepercayaan antarwarga sekolah dan dalam proses pembelajaran.
2	Amanah (<i>Responsibility and Trust</i>)	Al-Qur'an () & Hadits2 Nabi SAW	a. Mengajarkan pentingnya menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan menjaga kepercayaan yang diberikan. b. Mendorong guru, tendik dan murid berkomitmen terhadap peran dan kewajiban masing-masing.
3	Raḥmah (<i>Compassion and Empathy</i>)	Al-Qur'an (16:72-73; 23:8) dan Hadits2 Nabi SAW	a. Menghidupkan budaya saling peduli, menghargai perbedaan, dan membantu sesama.

			b. Membangun iklim sekolah yang inklusif, aman, dan mendukung pertumbuhan emosional.
4	Ta'āwun (<i>Cooperation and Solidarity</i>)	Al-Qur'an (Qs/5:2;49:10) dan Hadits2 Nabi SAW	a. Mendorong kolaborasi dalam pembelajaran, pengambilan keputusan, dan kegiatan sosial. b. Menumbuhkan semangat gotong royong dan kebersamaan dalam mencapai tujuan pendidikan.
5	Iṣlāḥ (<i>Continuous Improvement and Innovation</i>)	Al-Qur'an (Qs/49:9;28:77) dan Hadits2 Nabi SAW	a. Mengajarkan pentingnya refleksi, evaluasi, dan perbaikan diri serta sistem secara terus-menerus. b. Mendorong budaya inovatif yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Catatan: *Rubrik Core Values Idem*

Beberapa nilai inti yang bersumber dari ajaran Islam tersebut dapat dijadikan contoh dalam memulai merumuskan *core values* di sekolah/madrasah. Tentu tidak terbatas pada contoh-contoh pada tabel di atas, masih banyak nilai-nilai yang tersedia untuk dipilih dan disesuaikan kondisi di lapangan. Pada kolom praksis tindakan di atas, pembaca juga dapat memahami lebih detail tentang elaborasi pemaknaan konsep-konsep *core values*. Untuk melengkapi pemahaman ada baiknya tim penyusun membuka beberapa *website* sekolah yang sudah berhasil merumuskannya. Sedangkan pada kolom sumber nilai, maksudnya sumber ajaran yang dirujuk dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw., yang relevan dengan nilai-nilai tersebut.

Bapak/Ibu Para Hadirin yang Saya Muliaikan

Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keadilan

Tantangan berikutnya, adalah merumuskan nilai-nilai fundamental yang merupakan nilai dasar ekosistem Sekolah/Madrasah. Bagi masyarakat Muslim, Islam bukan hanya agama dalam pengertian peribadatan, tetapi juga sistem nilai menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan epistemologis. Menjadikan Islam sebagai basis nilai bukanlah pilihan ideologis semata, melainkan sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan

untuk pengembangan ekosistem sekolah yang bersumber langsung dari ajaran Islam. Karena ajaran Islam begitu luas, maka untuk lebih mudah dipahami dalam naskah ini dipersempit menjadi nilai-nilai dasar (*fundamental values*), ialah nilai-nilai universal yang menjadi dasar berfikir, bersikap dan bertindak khususnya bagi warga sekolah/madrasah. Nilai-nilai dasar yang dimaksud terutama; ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan. Tiga nilai dasar ini adalah pondasi dalam menyusun nilai-nilai inti (*core values*), nilai-nilai instrumental, dan akhirnya mewujudkan menjadi ekosistem sekolah.

Nilai dasar *pertama*, dikonstruksi dari konsep ketuhanan dalam pandangan Islam. Konsep ini terangkum dalam kalimat *la ilaha illa Allah* (Tidak ada Tuhan selain Allah). Ungkapan singkat yang berbentuk peniadaan (*negation*) sekaligus penegasan (*affirmation*), hanya Allah Swt., Tuhan yang Maha Esa, Maha Pencipta yang Mutlak dan Transenden, serta Penguasa segala yang ada. Konsepsi tauhid tentang **dualitas** menegaskan bahwa dalam realitas hanya terdiri atas dua jenis; Tuhan dan bukan Tuhan (*God and non-God*) atau khâlik dan makhluk (*Creator and creature*). Dua realitas ini secara ontologis berbeda. Tuhan bersifat Kekal, Pencipta dan sakral. Sedangkan yang bukan Tuhan atau makhluk bersifat fana, dicipta dan profan. Dua realitas ini berbeda wujud dan ontologinya, serta keberadaan dan (Amir et al., 2015; Anam et al., 2019; Isma'il Raji al-Faruqi, 1995).

Pandangan ini menegaskan, sesama makhluk mestinya sederajat, apalagi sesama manusia. Setidaknya saling menjaga, menghormati, atau menempatkannya pada posisi yang adil dan sewajarnya. Sikap-sikap ini lahir dari pemahaman, bahwa manusia memiliki banyak kekurangan yang dapat ditutupi manusia yang lain. Secara demikian akan mengedepankan sikap egaliter, dan demokratis di lingkungan satuan pendidikan. Saling menghargai antarsesama, dan memandang bahwa setiap pengambilan keputusan mesti melibatkan pihak-pihak terkait untuk menutupi kekurangan yang ada pada dirinya. Kesetaraan antar sesama manusia itu bersifat universal. Perbedaan antarsesama manusia hanyalah untuk saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan (Qs/49:13). Tuhan saja demokratis (Qs/2:30), masak manusia menyelisihinya!

Kedua, Islam memandang manusia sebagai makhluk yang mulia, memiliki martabat dan hak-hak dasar yang harus dihormati, karena manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi dan hamba Allah (Berween, 2002; Lasmi et al., 2023). Pandangan ini berakar pada teks-teks Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan kehormatan, kesetaraan, serta tanggung jawab

manusia terhadap sesama. Al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh manusia dimuliakan Allah Swt.: *"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak Adam..."*, *"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya,...."* (Qs/17:70; 95:4-6). Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia, tanpa memandang suku, ras, atau status sosial, memiliki kehormatan yang melekat. Islam menekankan bahwa nyawa manusia sangat berharga: *"...Barangsiapa membunuh seorang manusia, maka seakan-akan ia telah membunuh semua manusia. Dan barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan ia telah memelihara kehidupan semua manusia."* (Qs/5:32). Ini menjadi dasar teologis penghormatan terhadap hak hidup. Manusia diberi amanah sebagai khalifah (pemimpin/pengelola) di bumi (Qs/2:30). Hal ini menegaskan tanggung jawab manusia untuk menjaga keadilan, kesejahteraan, dan kelestarian alam.

Ketiga, Islam memandang keadilan sebagai prinsip fundamental yang wajib ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan. Keadilan berarti menempatkan sesuatu secara proporsional, memberikan hak kepada yang berhak, dan tidak berlaku zalim. Allah memerintahkan agar amanat disampaikan kepada yang berhak dan hukum ditegakkan dengan adil (Qs/4:58). Ini menegaskan bahwa keadilan adalah kewajiban teologis, bukan sekadar etika. Islam menekankan bahwa keadilan bukan hanya menuntut hak, tetapi juga melaksanakan kewajiban. Keadilan berarti menjaga keseimbangan antara keduanya. Islam menekankan penghapusan kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik, serta menjamin persamaan hak bagi semua orang. Hal ini menjadi dasar terciptanya masyarakat yang harmonis dan seimbang. Keadilan dalam Islam bukan hanya norma sosial, tetapi perintah ilahi yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat termasuk dalam dunia pendidikan. Ia mencakup dimensi spiritual (ketaatan kepada Allah), moral (kejujuran dan integritas), serta sosial (kesetaraan dan kesejahteraan) (Al-Khatib, 2023; Sirait, 2022).

Seperti pernyataan di atas, sebuah institusi (negara, sekolah/madrasah, perguruan tinggi, bahkan unit yang paling kecil sekalipun, seperti keluarga tanpa pondasi nilai yang kokoh, yang bersumber dari realitas tertinggi (*ultimate reality*) Allah Swt, bangunan itu akan mudah runtuh. Struktur pondasi itu dibangun dengan merangkai sabda-sabda-Nya, ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW, lebih jauh dikonfirmasi melalui ayat-ayat Kauniah yang digelar di alam semesta ini. Cara mengkonfirmasi adalah dengan mencari contoh-contoh nyata, bahwa orang-orang yang konsisten pada jalan nilai, dan orang yang

mengingkari jalan nilai, serta konsekwensi yang diterima atas perbuatannya (Qs, An-Nahl/16:36; An-Naml/27:69; Ar-Rum/30:42). Pekerjaan merangkai itu membutuhkan proses teoritisasi sabda-sabda itu, tentu membutuhkan usaha sungguh-sungguh.

Lebih jauh, Islam juga memiliki tradisi pendidikan yang panjang dan kaya. Sejak masa klasik, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti *kuttāb*, *ḥalaqah* dan *madrasah*, telah mengembangkan budaya keilmuan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan etis. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia juga berkembang dari basis nilai yang sama; dari *Nggon Ngaji*, Langgar, Masjid, Pesantren, Surau dan Rangkang semuanya dibangun dan berkembang di atas nilai-nilai dasar yang bersumber dari ajaran Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah. Tradisi ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai Islam dan praktik pendidikan bukanlah hal baru, melainkan warisan yang perlu dihidupkan kembali dalam konteks kekinian (Khozin, 2020a, 2021).

Bapak/Ibu Para Hadirin yang Saya Muliakan

Penutup

Menjadikan Islam sebagai nilai dasar ekosistem dan budaya positif sekolah/madrasah adalah langkah strategis untuk memperbaiki ekosistem sekolah/madrasah. Sebagai pendidikan formal, sekolah/madrasah adalah satuan pendidikan Islam yang paling banyak menampung jumlah murid. Karenanya boleh dibilang posisinya sangat strategis kalau dikelola dengan baik, dengan memperhatikan dimensi-dimensi nilai yang menopang kemajuannya. Perbaikan yang bersifat fundamental ini pada akhirnya adalah untuk membentuk generasi yang utuh: beriman, berilmu, dan beramal. Harapan ini bukan sekadar memenuhi idealisme, tetapi dapat diwujudkan melalui pendekatan yang sistematis dan kontekstual.

Sekolah dengan ekosistem dan budaya yang baik tentu akan melahirkan lulusan yang memiliki kualitas baik; pribadi pintar dan baik, hidupnya bahagia di bawah lindungan syari'at Islam, serta berkontribusi untuk kemanusiaan. Inilah kira-kira esensi penyelenggaraan pendidikan Islam yang diharapkan.[]

apak/Ibu Para Hadirin yang Saya Muliakan

Ucapan Terima Kasih

Mengakhiri orasi ilmiah ini, saya ingin mengucapkan terima kasih secara tulus dan sebesarnya kepada semua yang telah berkontribusi atas capaian ini.

Pertama, kepada orang tua kami (Bapak H. Atemo bin Senawi Alm.) serta Emak Hj. Muyati 79 Th semoga Allah selalu melimpahkan Kesehatan kepada beliau. Kepada Bapak H. Makruf Jazuli Alm. Dan Ibu Hj. Masriyah Binti Nachrowi Almh. Atas kebaikan dan bimbingan yang diberikan selama ini. Kepada tante Hj. Isnani, satu-satunya yang masih sugeng, semoga Allah melimpahkan Kesehatan dan panjang umur. Terima kasih Mbak Maimunah dan Lik Nur Qomar Alm., Yang telah membimbing kami dari masih muda.

Kedua, kepada guru-guru kami, Bapak Paijo guru tugas dari PP Muhammadiyah Yogyakarta untuk MI Muhammadiyah yang berada di pelosok desa di Lamongan, Bapak Supandi, serta Bapak/Ibu guru yang lain semasa belajar di MI Muhammadiyah.

Ketiga, kepada Kyai H. Abdurahman Syamsuri (alm), dan Bapak H. Muhammad Syamsi (alm.), dan Bapak Muhammad Najih Bakar, atas bimbingan, arahan dan doa-doa yang selalu beliau panjatkan. Serta Bapak/Ibu guru yang lain semasa di MTs Muhammadiyah dan MA Muhammadiyah Pondok Karangasem Paciran yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Keempat, kepada guru-guru kami di kampus Bapak A. Malik Fadjar (Alm.), Bapak Imam Suprayogo berserta Ibu, atas bimbingan, ajaran tentang kerja keras dan kedisiplinan, Pak Imam Suprayogo ini sekaligus Pembimbing Skripsi saya, kalau lama belum dibaca saya minta tolong ke Ibu agar mendahulukan koreksi untuk skripsi saya. Bapak Ramlan Surbakti, pembimbing tesis saya, serta Bapak Ahmad Tafsir (alm.) promotor sekaligus yang banyak mengajarkan filsafat dan Ilmu Pendidikan Islam secara privat kepada saya khususnya. Semua guru yang mengajarkan pengetahuan melalui bangku perguruan tinggi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Mohon maaf dan terima kasih semua atas ilmu dan bimbingannya.

Kelima, kepada Istri saya Umul Islamiah, yang berkumpul beribu kesabaran dalam dirinya, putra-putri kami, Rahmadianti Nandia Putri Almh., yang telah mendahului kami, Elieva Septia Putri, dan M. Javad Vaezi, anak-anak yang sholehah dan Sholeh.

Keenam, kepada pimpinan Universitas, Bapak Rektor Nazaruddin Malik, Bapak Sekretaris Rektor Bapak Sidik Sunaryo, beserta para wakil Rektor I, II, III, IV dan V, serta para kepala Biro. Ketua BPH Bapak Muhadjir Efendy, sekretaris BPH Bapak Fauzan, dan Bapak Wakil Ketua BPH Bapak H. Wakidi, serta para anggota BPH Bapak Nur Cholish Huda, Bapak

Taufik Kusuma, Bapak Joko Widodo, Bapak H. Mursidi, Ibu Hj. Su'adah, dan Ibu Mursyidah. Mohon maaf, dan terima kasih atas bimbingan dan arahnya.

Ketujuh, Pimpinan Persyarikatan, Bapak Sukodiono, Bapak Biyanto, dan Bapak Hidayatullah wakil ketua yang membidangi pendidikan sekaligus Rektor UMSIDA, dan Bapak-Bapak Pimpinan Wilayah yang saya hormati yang tidak saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk belajar bermuhammadiyah melalui majlis dikdasmen. Pimpinan Majelis Dikdasmen & PNF PWM Jawa Timur, Pak Eko Hardi Ansah, Mas Phony Aditya W, Mas Bahrul Huda, para wakil ketua, ketua divisi, dan semua pimpinan majlis semuanya. Terima kasih atas kebersamaan dan kerjasamanya. Para ketua dan pimpinan majlis dikdasmen & PNF PDM se-Jawa Timur, terima kasih atas kebersamaan dan kerja samanya. Para kepala Sekolah/Madrasah, serta para guru dan tendik Muhammadiyah se-Jawa Timur, terima kasih atas pengertian..., pengertian, dan pengertian, nya tentang kami di majlis.

Kedelapan, Pimpinan FAI, Bapak Dekan Imamul Hakim, beserta Para Wakil Dekan I dan II, serta para Kaprodi dan Sekretaris Prodi, dan Para Ketua Lab, serta Para dosen FAI semuanya. Terima kasih atas dukungan, dan kerja samanya selama ini. Para Tendik Mas Dody, cs. Terima kasih atas bantuan dan kerja samanya. Dosen-dosen FAI yang masih berjuang studi lanjut baik di dalam maupun di luar negeri semoga Allah Swt., memberkahi perjalanan kuliahnya, Mas Hasnan, Mas Nafik, Mas Murdiono, dan Mas Agus, seta Mas Herman. Dekanat Periode sebelumnya; Pak Saiful Amien, dan Bu Idaul Hasanah, terima kasih atas kebersamaannya.

Kesembilan. kepada saudara-saudara kami; Sri Jayati Almh, Abdul Jalal, Ali Imron Alm., Istrinya, Mbak Septi dan keponakan Adik Nuha. Uswatun Hasanah beserta suami Mas M. Jakfar, dan keponakan Mas Fikri dan Mas Nizar. Saudara kami dari keluarga Kediri, Dewi Nazulah dengan Suami Pak Abu Yazid, juga dengan keponakan Mas Imam Baihaqi dan Mas Irham Azizi.

Kesepuluh, para kolega di berbagai unit, terutama Pusdiklat Pak Zen Aminullah, Mas Hamgo, Mas Yahya, dan Mbak Pipit yang sudah bergeser ke Fakultas Vokasi, serta para kepala divisi dan para trainer yang masih setia hingga sekarang. Teman-teman yang masih aktif di BPP, di BPM, dan di AIK, serta Mbak Atik dan Mbak Zum terima kasih segala bantuannya. Terima kasih atas kebersamaan dan kerja samanya selama ini.

Kesebelas, para kolega di luar, teman-teman alumni Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem yang tergabung dalam 82 F, yang masih kompak silaturahmi. Mas Asror di UM Surabaya, ketua 82 F. Mas Nur Huda, seperti ketua harian pelaksana tugas-tugas ketua, dan Mas Zaenal Muttaqin, bendahara yang setia menampung dan membiayai silaturahmi. Teman-teman S3 di UIN Bandung, yang sampai saat ini masih setia saling menyemangati. Mas Joko Riyanto, Pak Mashuri, Pak Bambang Syamsul Arifin, Bu Yayan, Bu Ratu, Pak Arif, Pak Enang, Ajengan Alfian, Kang Yani, Mas Zaelani, Kang Asep, Bang Kaspul, Kang Jajang, dan alm. Pak Andre, serta Bang Adnan semoga Allah mengampuninya dan memberikan tempat terpuji di sisi-Nya.

Bibliograf

- Al-Khatib, M. A. (2023). The Concept of Justice in Islam: A Socio-pragmatic Analysis. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(5 Special Issue). <https://doi.org/10.29333/ejecs/1749>
- Amir, A. N., Rahman, T. A., Wan Yusof, W. S., & Rashid, Z. M. (2015). Al-Faruqi's Fundamental Ideas and Philosophy of Education. *Dinamika Ilmu*. <https://doi.org/10.21093/di.v15i2.146>
- Anam, S., Munandar, A., & Wahada, L. (2019). Islamic Worldview Di Dunia Pendidikan. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.2>
- Az-Zantany, A. H. A. S. (1993). *Ususu al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Sunnah Al-Nabawiyah*. (E. Pertama (ed.); Dar al-Ara). Dar al-Arabiyah al-Kitab.
- Berween, M. (2002). The Fundamental Human Rights: An Islamic Perspective. *The International Journal of Human Rights*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/714003742>
- Buchori, M. (1994). *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Pertama). TIARA WACANA.
- Fauzi, F. (2018). Pembentukan Dan Transformasi Core Values Di Sekolah Alam. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 17–27. <https://doi.org/10.21009/jiv.1301.3>
- Fazis, M. (2023). Cultural Values of Education at the Sumatra Thawalib Islamic Boarding School Parabek, Bukittinggi. *Ta'dib*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.31958/jt.v26i1.9008>
- Fridan, A. A. A., & Maamari, B. E. (2023). Impact of organizational positive and negative culture on employee performance. *International Journal of Organizational Analysis*. <https://doi.org/10.1108/IJOA-05-2023-3778>
- Husna, N. A., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2022). Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.441>
- Imperial, J. G. (1970). Perceived Influence of Core Values to the Behaviors of Senior High School Students. *Philippine Social Science Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.52006/main.v2i2.97>

- Isma'il Raji al-Faruqi. (1995). *Al-Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (Third Edit). International Institut of Islamic Thought.
- Khozin. (2020a). *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi* (Pertama). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Khozin. (2021). *Pendidikan Islam sebagai Strategi transformasi Budaya* (Pertama). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Khozin. (2023). *Konstruksi Tujuan Pendidikan Islam* (Pertama). PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Khozin, K. (2020b). Praksis Pendidikan Perspektif Integrasi Sains dan Islam (Praxis Education Perspective of Science and Islam Integration). *SEJ (Science Education Journal)*, 3(2).
- Khozin, K., & Umiarso, U. (2019). The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions. *Ulumuna*, 23(1). <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.359>
- Lasmi, S., Wei, Z., & Xu, S. (2023). Human Rights in Islamic Perspective. *International Journal of Educational Narratives*, 1(2). <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.278>
- Laswitarni, N. K., & Lestari, C. N. (2019). Analisis Budaya Kerja 5s (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) Terhadap Peningkatan Efektivitas Pelayanan (Studi Kasus Pada Pt Bank Central Asia Cabang Gianyar Dan Klungkung). *Seminar Nasional Hasil Penelitian-Denpasar*, 9(1), 209–229.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Pertama). Yayasan Wakaf Paramadina.
- Molly, van N., & Johan, B. (2017). Value-based leadership approach: A way for principals to revive the value of values in schools. *Educational Research and Reviews*, 12(3), 133–142. <https://doi.org/10.5897/err2016.3075>
- Muhammad 'Athiyah al-Abrosy. (n.d.). *At-Tarbiyah al-Islamiah*.
- Nabilla, Husnaeni, & Pandiangan, A. P. B. (2024). Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Orr, M. (2006). What is a scientific world view, and how does it bear on the interplay of science and religion? *Zygon*, 41(2). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2005.00748.x>
- Riawan P, M. H., & Hadidjija, K. (2023). Penerapan 5R di Lingkungan Kerja Fakultas Teknologi dan Sains dalam Rangka Peningkatan Etos Kerja. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 1(3).
- Sirait, S. (2022). The Concept of Justice in Islam According to Majid Khadduri. *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 5(1). <https://doi.org/10.26555/ijish.v5i1.4896>
- Solihin, I., Hasanah, A., & Fajrussalam, H. (2020). Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(2). <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.51>
- Starkey, J. (2023). EFFECTIVE STRATEGIES FOR BUILDING AND SUSTAINING A POSITIVE SCHOOL CULTURE AND CLIMATE. *2023 1 Academy of Educational Leadership Journal*, 27(2).
- Suyatno, S., Wantini, W., Ahmadong, A., Khosiin, K., & Samaalee, A. (2023). Internalization of Islamic Values in Muhammadiyah Elementary Schools. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 4(1), 1–13.

<https://doi.org/10.12928/ijemi.v4i1.6847>

Zarkasi, H. F. (2005). Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam. *ISLAMIA*, II/5.